

Judul Buku : Kapita Selekta Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
“Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0”

Diterbitkan Oleh :

UKI PRESS

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo 2

Cawang, Jakarta 13630

Website : www.uki.ac.id

Cetakan I : Mei 2019

Editor : Mesta Limbong

Sampul : Roy Immanuel Putra Tobing

ISBN : 978 – 979 – 8148 – 94 – 1

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kepada Tuhan kita yang Maha Esa yang telah memimpin dan memberi kesempatan kepada Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia khususnya Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan untuk melaksanakan kegiatan Kapita Selektta dengan tema “*Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0*” yang berlangsung di Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019.

Kajian yang disampaikan erat hubungannya dengan situasi dan kondisi pendidikan yang sedang dipengaruhi kemajuan teknologi yang begitu kuat pengaruhnya. Untuk itu, paparan yang disampaikan dari Praktisi dan Akademisi yang mengisi kegiatan Kapita Selektta semoga bermanfaat bagi mahasiswa/i yang sedang medalami bidang Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan.

Salam Hangat

Ketua Program Studi
Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon, MM.	
Metode Pembelajaran di “Era Industri 4.0”	1 - 18
2. Dr. Vivid F. Argarini, B.Arts.	
Kreativitas Kelas Di Era Pendidikan 4.0	19 - 37
3. Dr. Bintang R. Simbolon, M.Si.	
Pentingnya Membangun Komunikasi Yang Baik Melalui Pengenalan Akan Temperamen Mitra Komunikasi	38 – 69
4. Dr. rer.pol. Ied Veda R.Sitepu, SS., MA.	
Peran Perguruan Tinggi dalam menyiapkan SDM di Era Revolusi Industri 4.0	70 – 84
5. Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi	
Manajemen Kelas di Sekolah Menengah Atas Era Revolusi Industri 4.0	85 - 95

Manajemen Kelas Di Sekolah Menengah Atas

Era Revolusi Industri 4.0

Mesta Limbong

Mesta.limbong@uki.ac.id

Abstrak

Di era “big data” yang begitu deras mengalir berdampak terhadap manajemen kelas yang berlangsung di lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran. Untuk itu, manajemen kelas yang selama ini dilakukan secara konvensional harus mengalami terobosan dengan memanfaatkan media elektronik dan pembelajaran yang variatif. Dengan demikian diperlukan keterbukaan dan kemampuan guru mengenali setiap peserta didik secara utuh, serta harapan yang positif dari setiap peserta didik dan mengetahui desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga era revolusi industri 4.0 memberikan kontribusi yang positif terhadap perilaku peserta didik.

Kata kunci: Era Industri 4.0, Manajemen kelas, Karakteristik Siswa SMA

Pendahuluan

Perkembangan teknologi industri sangatlah berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia didalam segala aspek kehidupan dan proses kehidupan yang berlangsung. Hal ini diawali dari penemuan Mesin Uap oleh James Watt tahun 1780, dimana dunia pendidikan adalah barang mewah sehingga yang dapat bersekolah adalah orang-orang yang kaya dan masyarakat belajar bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang, berteman dengan alam serta *learning by doing* (melakukan sambil belajar). Kemudian berlanjut dengan revolusi industri yang kedua pada awal abad ke sembilan belas (1870), dimana dibutuhkan tenaga yang terampil dan siswa datang dengan tanpa pengetahuan. Dengan demikian sekolah atau pendidikan berusaha untuk menciptakan tenaga terampil yang dapat beradaptasi dengan cepat di dunia industri ataupun perkantoran lainnya. Siswa dididik dengan pengetahuan dalam satuan mata pelajaran, lalu diuji untuk mengevaluasi apakah siswa masih ingat apa yang diajarkan dalam satuan pendidikan tersebut. Ini menciptakan kerangka kerja yang kaku dari disiplin studi, lalu standar pendidikan sampai kepada pengujian standar yang sudah terstruktur. Demikian terjadi seperti dalam dunia industri yang menyerupai jalur produksi yang sudah terpaku pada alur dan cara kerja yang ditetapkan dengan kaku.

Hal ini berlanjut terus sampai pada tahun 1970 terjadi perubahan sesuai dengan perubahan industri ketiga pada saat itu yaitu komputerisasi dalam dunia pendidikan. Tetapi perubahan tersebut tidak terlalu berdampak besar terhadap materi dan proses pendidikan. Yang terjadi adalah penggunaan komputer sebagai alat bantu dalam proses pendidikan dan administrasi pendidikan.

Para profesional pendidikan memanfaatkan teknologi melengkap guru atau dosen dengan komputer. Hal ini memungkinkan pengajaran, pembelajaran, dan penilaian dibantu mesin atau komputer. Demikian juga dengan sistem pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dan informasi tentang materi pendidikan dapat diakses melalui teknologi internet, tetapi struktur pendidikan masih berada pada kerangka pendidikan yang ditetapkan terdahulu dan cenderung kaku. Hasil proses belajar mengajar diuji dan dievaluasi oleh kriteria yang ditetapkan dengan memperlakukan pendidik dan peserta didik dalam jalur produksi sama seperti di era revolusi industri tahap kedua.

Era Revolusi Industri (2011), tahap keempat, membuat perubahan besar dan pakar pendidikan menyadari akibat yang sangat signifikan dan mendalam di bidang manajemen pendidikan, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan itu sendiri. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap manajemen kelas yang dilakukan guru, dosen untuk mencapai capaian pendidikan itu sendiri. Dari awalnya siswa maupun mahasiswa berada pada situasi yang siap untuk diisi menjadi siswa atau mahasiswa yang sudah memiliki pemahaman tertentu serta tuntutan lingkungan yang menginginkan kemampuan yang multi disiplin dan keterampilan.

Dengan demikian revolusi industri 4.0 membutuhkan perubahan yang mendasar dalam aspek utama pendidikan baik materi, penyampaian (pedagogik), dan struktur (manajemen pendidikan). Dalam struktur tentu terdapat aktivitas yang berupa manajemen kelas, dimana kegiatan ini akan mempengaruhi ketertarikan siswa, motivasi dan aktivitas pribadi untuk mencapai pendidikan.

Manajemen Kelas

Lois V. Jhonson dan Mary Nay (1970) konsep tradisional, mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan suatu upaya mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan konsep modern mengatakan manajemen kelas merupakan proses seleksi menggunakan alat tertentu terhadap problem dan situasi.

Pendapa Ahmad Sulaiman (1995) mendefinisikan manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

Evertson dan Weinstein (2006) menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah *tindakan* yang dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran yang memiliki muatan yang berdampak terhadap akademik maupun sosial emosional siswa. Ada lima jenis tindakan berkualitas tinggi, yaitu:

1. mengembangkan kepedulian sehingga adan relasi antar siswa.
2. menerapkan instruksi dengan cara mengoptimalkan interaksi antar siswa untuk belajar.
3. mendorong keterlibatan siswa dalam tugas akademik, yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode manajemen kelompok (misalnya, dengan menetapkan aturan dan prosedur kelas, lihat Marzano et al., 2003).
4. mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan pengaturan diri siswa.
5. menggunakan intervensi yang tepat untuk membantu siswa dengan masalah perilaku.

Brophy (2006) menyajikan definisi yang hampir sama: "Manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk instruksi yang berhasil (mengatur lingkungan fisik, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran dan manajemen dalam kegiatan).

Dari definisi tersebut diatas, menekankan pentingnya tindakan yang dilakukan para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa, manajemen kelas diharapkan berpengaruh terhadap perubahan sosial-emosional dan akademik peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru untuk memanfaatkan berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar dimana kelas tersebut dilaksanakan. Bukan hanya sekedar pemanfaatan media untuk memperkaya materi, lalu juga sebagai alat penyampaian, tetapi bagaimana teknologi tersebut diberdayakan untuk memenuhi capaian belajar-mengajar. Manajemen kelas adalah aktivitas yang dapat dirancang untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan kualitas interaksi antar, relasi sosial yang lebih baik, dan mencapai perilaku yang sesuai dengan harapan para pendidik terhadap siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran.

A. Pendekatan Manajemen Kelas

Untuk memperjelas pelaksanaan manajemen kelas, dimana banyak metode yang dipergunakan dalam proses dan terstruktur, dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan. Seperti: mengkondisikan kelas tetap tertipdan adan intimidasi, atau melakukan pengelolaan kelas dengan cara permisif dengan memberikan kebebasan

bagi peserta didik, dan dapat juga dengan melakukan pendekatan yang bersifat intruksional. Dan mungkin masih banyak metode yang dapat dilakukan untuk pengembangan dan pengelolaan kelas yang lebih baik. Tujuan dapat dipastikan untuk mempengaruhi perilaku dan kehidupan social yang lebih baik.

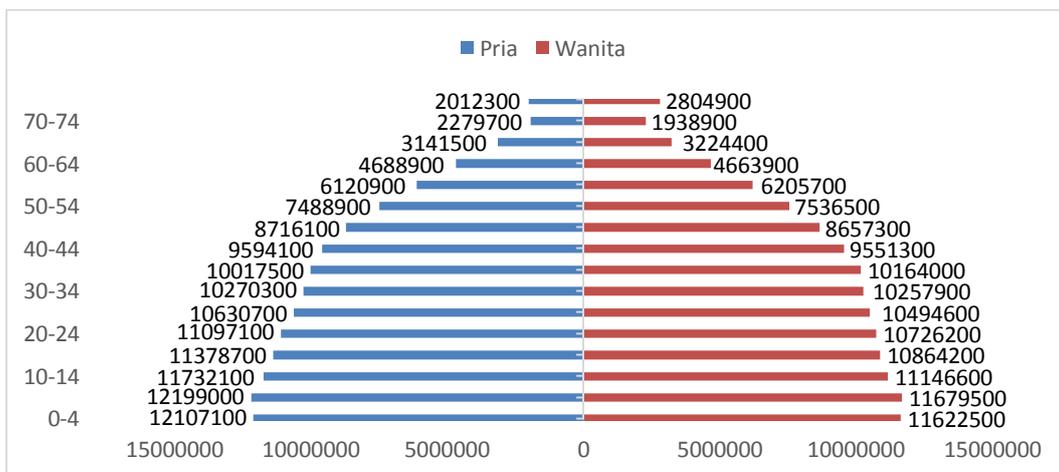
Pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru tentu harus didahului oleh evaluasi atas kebutuhan dan karakteristik siswa itu sendiri dan disesuaikan dengan keberadaan lingkungan sekolah untuk tercapainya capaian pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan Arikunto (2000), tujuan manajemen kelas untuk: mewujudkan situasi kelas untuk mengembangkan kemampuan yang semaksimal mungkin, menghilangkan hambatan, menyediakan fasilitas, membina relasi sosial.

Paparan Kompas tertanggal 22 Februari 2017, dijelaskan pentingnya manajemen kelas dengan memperbaiki pembelajaran di kelas. Dijelaskan perlunya menumbuhkan moral pembelajaran. Kehadiran guru bermutu. Untuk itu, perlu pembelajaran yang otentik yaitu, yaitu perlunya penilaian yang realitas dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu pelatihan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas hasilnya benar-benar mengikuti proses. Dengan demikian, perilaku apa yang diharapkan dari proses yang terjadi di kelas. Antara lain perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan menjadi dasar/fondasi bagi kehidupan selanjutnya. Pemanfaatan media digital termasuk salah satu faktor yang perlu diperhatikan supaya berdampak bagi proses pembelajaran dan berdampak terhadap perilaku yang diharapkan.

Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Atas

Siswa yang mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah peserta didik berusia 14-18 tahun. Dari grafik 1 jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok usia remaja jumlahnya puluhan juta. Dari aspek perkembangan usia tersebut memiliki karakteristik yang unik, seperti: keinginan tahun yang begitu kuat, memiliki energi yang luar biasa besarnya, mulai mencari identitas diri dan pada saat mengalami ketidak stabilan karena adanya perubahan hormonal, fisik (perubahan fisik yang mulai menunjukkan identitas dirinya sebagai wanita, pria). Teori perkembangan mengemukakan bahwa di usia ini menurut Santrock (2009) mudah rapuh, masa bergolak ada perubahan suasana hati, mulai menentukan jati diri. Kondisi ini tentunya tidak dapat disamakan dengan kondisi remaja saat ini. Seperti: hidup sepertinya lebih mudah dijalani, bersosialisasi dengan mudah walaupun kurang menyadari dampak yang tidak diharapkan dan fasilitas teknologi yang tidak terbandung memudahkan mereka mengakses banyak hal, yang mungkin juga tidak diperlukan dalam kehidupan masa remajanya.



Grafik 1, Perbandingan Remaja Pria dan Wanita

Ada keterkaitan yang sangat erat dari pemanfaatan media elektronik dengan perubahan perilaku dalam menyelesaikan tugas. Sebagai contoh untuk mencari padaman kata, menterjemahkan bahasa asing serta belajar dengan cepat dapat digunakan media pendukung seperti *smart phone*, *hand phone*, tanpa harus meranjak dari tempat duduk. Artinya, penyelesaian berbagai tugas-tugas yang melibatkan siswa tidak harus duduk manis di kelas. Tetapi guru-guru harus mampu memahami kebutuhan dan harapan peserta didik yang termasuk dalam kelompok milenial supaya tetap produktif dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah.

Perubahan perilaku siswa SMA mungkin tidak seperti yang diharapkan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti: kurang bertanggung jawab terhadap pemakaian waktu, kemungkinan waktu istirahatnya berkurang.

Remaja suka sekali mencoba sesuatu yang baru, karena rasa ingin tahu maupun karena adanya tekanan dari lingkungan seusiaanya. Di pihak lain, pada masa remaja ada energi yang berlebih dalam diri siswa itu sendiri dan membutuhkan wadah untuk menyalurkannya. Jika tidak diantisipasi sejak dini, bisa saja menjadi penghalang dan hambatan bagi siswa. Misalnya, perubahan hormonal dan perubahan bentuk fisik bisa saja menjadi penghambat bagi siswa. Oleh karenanya, diperlukan adanya wadah dan tempat untuk mengekspresikan dirinya. Apalagi sekarang ini, dengan media elektronik yang begitu dominan dan hampir menguasai kehidupan remaja dan masyarakat pada umumnya. Melalui media elektronik sangat mudah mendapatkan apapun yang diinginkannya. Jika tidak ada kontrol dari lingkungan dapat merugikan siswa. Begitu juga di kelas, bagaimana caranya ada waktu dan peluang menggunakan media tersebut dalam proses yang berlangsung di sekolah/di kelas. Buat aturan main

sehingga siswa maupun guru dapat memanfaatkannya ke arah yang benar. Karena interaksi sosial yang terjadi begitu muda, dapat dimanfaatkan siswa untuk penambahan pengetahuan yang lebih positif. Tetapi guru yang lebih awal menggunakan dan paham fungsi media yang dimaksud.

Secara perlahan, dunia orang dewasa memahami bahwa masa remaja juga tidak mudah dilalui oleh mereka. Pada masa ini ada masa memberontak, pencarian identitas diri yang harus dipahami pendidik di sekolah. Sehingga pemberontakan yang mereka lakukan masih dalam koridor yang wajar. Bagaimanapun siswa tidak mungkin selalu dalam koridor yang ditentukan. Untuk itu, perlunya komunikasi dan kerjasama antar guru saat melakukan tugas dan kegiatan. remaja adalah masa

Kesimpulan

Karena jumlah siswa yang berada di tingkat pendidikan SMA seperti yang terdapat di grafik 1 antara jumlah perempuan dan laki-laki puluhan juta. Berarti mereka membutuhkan pelayanan yang serius untuk mendapat pendampingan dan pelayanan di era revolusi industri 4.0 dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa sebagai pribadi. Kepekaan para pendidik sangat dibutuhkan, supaya mereka melangkah masih di koridor yang seharusnya sebagai cikal bakal penerus bangsa. Untuk itu, upaya guru memahami kebutuhan peserta didik dan usaha guru tetap meningkatkan diri merupakan upaya yang harus dilakukan secara kontinyu.

Egosentrisme remaja seringkali juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi dirinya, tidak memikirkan resiko yang dihadapi, merasa lebih hebat dan mampu melakukan apa yang disukainya. Untuk itu, guru sebagai pendidik diharapkan memiliki kepekaan, sehingga setiap anak remaja mendapat perhatian sesuai dengan

kebutuhannya dengan tidak melupakan perubahan yang begitu kuat di era revolusi industri. Untuk itu, pengelolaan kelas yang dinamis dan menciptakan interaksi yang sehat serta kemampuan guru melakukan kolaborasi dengan siswa di kelas diharapkan memberikan peluang dan kesempatan kepada setiap remaja di SMA untuk mengespresikan diri dan potensinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2000. Manajemen Kelas. Radjawali.

Indonesia Millennial Report 2019. IDN Research Intitute. Utomo Putra W, dkk. *Jakarta: Alvara Research Center. Jakarta:2019. E-book.*

Deloitte. 2018. Millennial Disappointed un Business, Unprepared for industry.

Lois V. Jhonson dan Mary Nay. 1970. Management class.

Effective classroom management strategies and classroom management programs for educational practise. 2014. Korpershoek, Hanke; Harms, Truus; de Boer, Hester; van Kuijk, Mechteld; Doolaard,

Simone. https://www.rug.nl/research/portal/files/15665813/PDF_GION_rapport_Effective_Classroom_Management.pdf. 2014. University of Groningen. Diunduh tanggal 27/1/2019, pukul 11.50.

Kompas. 2016. Perbaiki pembelajaran di kelas. Jakarta: kompas 22/2/2016.

S.J. Winkel. 2014. Psikologi Pengajaran. Yokyakarta: Sketsa.